

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Octaviana dan Ramadhani (dalam Salsabila, 2024) Pengetahuan merupakan salah satu sumber utama dari peradaban manusia. Pengetahuan merupakan sebuah kata benda yang apabila diartikan merupakan suatu kegiatan dan cara yang dilakukan dalam rangka memperoleh hasil.

Menurut Notoatmodjo (dalam Salsabila, 2024) Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan yang dilakukan oleh manusia terhadap objek tertentu. Hasil dari penginderaan tersebut umumnya didapatkan melalui penglihatatan (mata) dan pendengaran (telinga).

Notoatmodjo (2015) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah faktor perilaku yang didasari oleh kurangnya pengetahuan akan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang akan meningkatkan insiden sipenyakit gigi dan mulut di usia dini.

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Fatmona, Permana, Sakurawati (2023), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan, mempunyai 6 katagori:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam tingkat ini adalah mengingat kembali/*recall* terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini ialah merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara betul mengenai objek yang diketahui dan dapat menafsirkan materi tersebut dengan tepat. Orang yang sudah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus makan-makanan yang menyehatkan gigi.

c. Aplikasi (*application*)

Menggunakan materi yang telah dapat ada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistic dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah atau *problem solving cycle* di dalam pemecahan masalah dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja,

dapat menggambarkan atau membuat bagan, membedakan, memisahkan, mengelempokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menuju kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk Menyusun formulasi baru dari informasi yang telah ada misalnya : dapat Menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari seorang peneliti atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui dapat diukur dan disesuaikan dengan tingkatan tersebut.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak (2015) ada tujuh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima

informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri- ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

d. Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu.

Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

e. Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

f. Kebudayaan lingkungan sekitar

Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan (Pariati Jumriani, 2020).

4. Pengukuran pengetahuan

Kategori pengetahuan Menurut (Arikunto, 2019) pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

- a. Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100%
- b. Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75%
- c. Kurang, bila subjek menjawab dengan < 56%

B. Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Pengertian kesehatan gigi dan mulut

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut dapat merefleksikan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika terjadi kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia. Penyakit gigi yang sering diderita oleh hampir semua penduduk Indonesia adalah karies gigi (Yulistina, 2023).

Menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dimulai dari kebiasaan sehari-hari seperti kebiasaan menyikat gigi dengan benar, serta pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hanya 2,8% penduduk Indonesia yang telah berperilaku menyikat gigi dengan benar minimal 2 kali sehari. Kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Sebanyak 57,6% penduduk di Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya 10,2% penduduk yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi (Yulistina, 2023).

Salah satu faktor penentu kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan yaitu pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia dan jenis kelamin. Faktor eksternal terdiri dari pekerjaan, sumber informasi,

pengalaman, sosial budaya, dan lingkungan. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap kesehatan gigi dan mulut. (Yulistina, 2023).

2. Tujuan menyikat gigi

Menurut Ramadhan dalam (Puspa Kusumaningsih *et al.*, 2023) ada beberapa tujuan menyikat gigi, diantaranya:

- a. Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih.
- b. Mencegah timbulnya karang gigi, lubang gigi, dan masalah kesehatan gigi mulut lainnya
- c. Memberikan rasa segar pada mulut.

3. Frekuensi menyikat gigi

Perawatan kesehatan gigi dan mulut yang sering dilakukan termasuk pembersihan gigi. Kebiasaan menyikat gigi merupakan salah satu hal terpenting dalam perkembangan kerusakan gigi. Pembersihan gigi yang tepat dan benar meningkatkan kinerja dalam strategi menyikat gigi (Gayatri, 2017). Cara termudah untuk mencegah penyakit ini adalah dengan menyikat gigi dua kali sehari. Menyikat berfokus pada teknik menggosok yang benar, frekuensi menggosok yang benar dan pola makan sehari-hari (Dewi Fortuna Grace 2023).

Kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi 2 kali sehari waktu pagi dan sebelum tidur. Menyikat gigi dua kali sehari wajib dilakukan karena jutaan bakteri yang hidup di mulut bisa merusak gigi jika tidak menyikat gigi setelah makan, khususnya di malam hari sebelum tidur. Makin lama menyikat gigi secara teratur maka akan makin mengurangi jumlah debris dan makin menurunkan jumlah gigi karies (Yolanda Saputri 2022).

4. Cara menyikat gigi

Cara menyikat gigi yang benar menurut Kementrian Kesehatan RI dalam (Najiah 2020) yaitu :

- a. Menyiapkan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung flour (salah satu zat yang dapat menambah kekuatan gigi)
- b. Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi
- c. Seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan maju mundur atau memutar selama ± 2 menit (setidaknya 8 kali gerakan setiap 3 permukaan gigi).
- d. Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dengan gusi.
- e. Untuk permukaan bagian dalam gigi rahang bawah depan, miringkan sikat gigi.
- f. Bersihkan permukaan kunyah dari gigi atas dan bawah dengan gerakan-gerakan pendek dan lembut maju mundur berulang-ulang.
- g. Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang- ulang.
- h. Jangan menyikat terlalu keras terutama pada pertemuan gigi dengan gusi, karena akan menyebabkan email gigi rusak dan gigi terasa ngilu.
- i. Setelah menyikat gigi, berkumurlah satu kali saja agar sisa flour masih ada di permukaan gigi.
- j. Sikat gigi dibersihkan dengan air dan disimpan tegak dengan kepala sikat menghadap ke atas.

5. Akibat malas menyikat gigi

Menurut Khasanah *et.al* (2019), masalah kesehatan gigi dan mulut jika tidak dilakukan perawatan akan menimbulkan rasa sakit pada gigi yang berakibat

anak malas melakukan kegiatan. Hal-hal yang dapat terjadi akibat malas menyikat gigi yaitu timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut :

a. Napas bau

Napas bau atau bau napas diakibatkan oleh kegagalan dalam pembersihan rongga mulut secara keseluruhan. Sisa-sisa makanan yang tertinggal pada permukaan gigi atau sela-sela gigi dapat menyebabkan aroma napas menjadi tidak sedap.

b. Karang gigi

Karang gigi adalah kumpulan plak yang mengalami klasifikasi dan melekat erat pada permukaan gigi serta objek solid lainnya di dalam rongga mulut, sehingga gigi menjadi kasar dan terasa tebal. Karang gigi dapat berwarna putih kekuningan sampai dengan coklat kehitaman.

c. Radang gusi

Radang gusi atau gingivitis merupakan peradangan yang terjadi pada gusi yang disebabkan oleh bakteri yang ditandai dengan adanya perubahan warna lebih terang dari biasanya, bengkak, dan mudah berdarah pada tekanan ringan seperti saat menyikat gigi.

C. Hipertensi

1. Pengertian hipertensi

Data *World Health Organization (WHO)* dalam *Global Status Report On Non Communicable Disease*, rata-rata penderita tekanan darah tinggi pada orang dewasa usia 18 tahun keatas berkisaran 22%. Hipertensi bertanggung jawab atas 40% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke (WHO, 2014). Selain secara global, hipertensi merupakan penyakit tidak menular

yang paling sering menyerang masyarakat Indonesia (57,6%). Hal tersebut terbukti dengan adanya jumlah pasien hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama yang mengalami peningkatan setiap tahunnya (Ariningtyas, 2024).

Hipertensi atau yang biasa dikenal dengan darah tinggi sangat perlu mendapatkan perhatian dari setiap individu. Hal ini dikarenakan hipertensi dapat menyerang setiap orang tanpa adanya tanda yang muncul pada tubuh. Secara pengertian, Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik pada tubuh seseorang lebih dari atau sama dengan 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik lebih dari atau sama dengan 90 mmHg. Adapun faktor pendorong seseorang terkena hipertensi ialah gaya hidup serta pola makan yang sangat buruk. Gaya hidup sangat memberi pengaruh bentuk perilaku ataupun kebiasaan individu yang berdampak positif ataupun negatif terhadap Kesehatan (Novi Susanti, 2024).

Hipertensi merupakan salah satu tantangan besar di Indonesia. Hipertensi adalah kondisi yang sering muncul pada pelayanan kesehatan primer dengan memiliki risiko morbiditas serta mortalitas yang terus meningkat selaras dengan naiknya tekanan sistolik dan diastolik yang diakibatkan oleh gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Hipertensi sering disebut dengan silent killer atau pembunuh diam-diam karena orang yang mempunyai penyakit hipertensi sering tanpa gejala (Ariningtyas, 2024).

2. Klasifikasi hipertensi

- a. Hipertensi dibedakan menjadi dua golongan jika dilihat dari penyebabnya, yaitu:
 - 1) Hipertensi primer atau hipertensi esensial adalah suatu kejadian dimana terjadi peningkatan persisten tekanan arteri akibat ketidakteraturan mekanisme kontrol homeostatik normal, dapat juga disebut hipertensi idiopatik. Kurang lebih 95% dari kasus hipertensi disebabkan oleh hipertensi

primer atau esensial. Faktor yang mempengaruhi hipertensi esensial ini seperti, lingkungan, sistem renin-angiotensin, genetik, hiperaktivitas susunan saraf simpatis, defek dalam ekskresi Na, peningkatan Na dan Ca intraseluler dan faktor faktor yang berisiko meningkatkan tekanan darah seperti obesitas dan merokok

- 2) Hipertensi sekunder atau hipertensi renal merupakan hipertensi yang berhubungan dengan gangguan sekresi hormon dan fungsi ginjal. Sekitar 10% dari kasus hipertensi termasuk hipertensi sekunder dan telah diketahui sebabnya. Penyebab spesifik hipertensi sekunder antara lain penyakit ginjal, hipertensi vaskuler renal, penggunaan estrogen, hiperaldosteronisme primer, sindroma cushing, dan hipertensi yang berhubungan dengan kehamilan. Kebanyakan kasus hipertensi sekunder dapat disembuhkan dengan penatalaksanaan penyebabnya secara tepat menurut.

b. Jika dilihat dari bentuknya hipertensi dibedakan menjadi tiga golongan yaitu :

- 1) Hipertensi sistolik merupakan peningkatan tekanan sistolik tanpa diikuti peningkatan tekanan diastolik dan umumnya ditemukan pada usia lanjut. Tekanan sistolik berkaitan dengan tingginya tekanan pada arteri apabila jantung berkontraksi (denyut jantung). Tekanan sistolik merupakan tekanan maksimum dalam arteri dan tercermin pada hasil pembacaan tekanan darah sebagai tekanan atas yang nilainya lebih besar.
- 2) Hipertensi diastolik merupakan peningkatan tekanan diastolik tanpa diikuti peningkatan tekanan sistolik, biasanya ditemukan pada anak-anak dan dewasa muda. Hipertensi diastolik terjadi apabila pembuluh darah kecil menyempit secara tidak normal, sehingga memperbesar tahanan terhadap aliran darah yang melaluinya dan meningkatkan tekanan diastoliknya. Tekanan darah

diastolik berkaitan dengan tekanan arteri bila jantung berada dalam keadaan relaksasi di antara dua denyutan.

- 3) Hipertensi campuran merupakan gabungan antara hipertensi sistolik dan hipertensi diastolik dimana terjadi peningkatan pada tekanan sistolik dan diastolic.

c. Klasifikasi hipertensi

Berdasarkan gejalanya dibedakan menjadi dua Menurut (Hastuti, 2020) yaitu :

- 1) Hipertensi benigna merupakan hipertensi yang tidak menimbulkan gejala, biasanya ditemukan saat penderita melakukan check up.
- 2) Hipertensi maligna adalah keadaan hipertensi yang membahayakan yang biasanya disertai dengan keadaan kegawatan sebagai akibat komplikasi dari organ seperti otak, jantung dan ginjal (Dika Lukitaningtyas, 2023).

3. Hubungan hipertensi dengan kesehatan gigi

Pada Riskesdas 2018 tersedia data periodontitis (penyakit jaringan periodontal) dan data hipertensi dan juga data karakteristik seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lokasi tempat tinggal dan status ekonomi, serta perilaku makan makanan yang manis dan minum minuman yang manis sehingga dimungkinkan untuk dilakukan analisis lanjut bagaimana hubungan antara penyakit periodontal dengan hipertensi di masyarakat Indonesia (Suratri, 2020).

D. Media penyuluhan

Poster adalah media visual berupa gambar pada selembar kertas yang berukuran besar yang dapat digantung atau ditempel di dinding, atau permukaan lainnya yang berfungsi untuk menyampaikan informasi tertentu yang dapat mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang lain yang melihatnya. Poster

memiliki kekuatan dramatik yang begitu tinggi untuk memikat dan menarik perhatian. Hal tersebut dikarenakan poster memiliki uraian yang memadai karena faktor psikologi dan merangsang unruk dihayati (Wulandari, 2019).

Pemilihan poster yang baik untuk pendidikan karakter akan sangat membantu sekali dalam membentuk karakter kalangan para pemuda. Poster memiliki kekuatan dramatik yang begitu tinggi untuk memikat dan menarik perhatian. Hal tersebut dikarenakan poster memiliki uraian yang memadai karena faktor psikologi dan merangsang unruk dihayati (Wijayanti *et.al* 2016).